

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2019 tentang Rencana Aksi Nasional Kelapa Sawit Berkelanjutan (RAN-KSB) mempunyai kekuatan hukum dan mengikat semua pihak untuk melaksanakan pengelolaan perkebunan kelapa sawit secara berkelanjutan. Salah satu implementasi Inpres tersebut adalah integrasi budidaya sapi potong di lahan perkebunan kelapa sawit yang dikenal dengan Sistem Integrasi Kelapa Sawit dan Sapi (SISKA). SISKA secara umum melibatkan sapi yang secara langsung digembalakan di pastura alami dan tumbuhan penutup yang ada di bawah pohon kelapa sawit yang sudah tumbuh mapan (IACCB, 2020). Integrasi ini menjadi opsi untuk meningkatkan produktivitas lahan dengan intensifikasi pemanfaatan area perkebunan sehingga dapat diperoleh diversifikasi komoditas hasil usaha. Integrasi sapi-sawit diharapkan dapat meningkatkan produktivitas sapi potong nasional yang telah dirumuskan dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 105 Tahun 2014 tentang Integrasi Usaha Perkebunan Kelapa Sawit dengan Budidaya Sapi Potong.

Sistem integrasi tanaman dan ternak memiliki 4 unsur yaitu komponen (*component*), batasan (*boundary*), lingkungan (*environment*) dan penghubung (*interfance*). Seluruh komponen (cabang usaha) yang ada harus saling berinteraksi dan bekerja sama untuk membentuk satu kesatuan guna sehingga sistem tersebut dapat berjalan (Novra, 2019). Periode non-produktif (TBM) selama program PSR menyebabkan penghasilan perkebunan terputus, kontinuitas pabrik tidak dapat terjaga akibat berkurangnya pasokan TBS, dan potensi penjarahan lahan (Nizam, 2014), tantangan yang dihadapi rumah tangga petani seperti hilangnya pendapatan, kurangnya tenaga kerja, dan ketidakpastian proses (Reily, 2018).

Terkait dengan sistem produksi ternak di Indonesia masih tergolong sistem campuran (*mix farming system*) dimana pakan ternak memanfaatkan hasil sampingan tanaman (FAO., 1995), termasuk kawasan ISS, maka program PSR berpotensi menyebabkan kehilangan pasokan sumber pakan ternak (areal penggembalaan atau

rambanan serta limbah pelepah sawit). Sistem pertanian campuran memberikan kontribusi terbesar (53,9%) (Steinfeld and Mäki-Hokkonen, 1998), dan pada Negara berkembang termasuk Indonesia “farming system” ini dicirikan sebagai usaha pertanian berbasis ketersediaan sumberdaya alam (air, lahan, areal pengembalaan dan aktivitas usahatani lebih dominan (Steinfeld and Mäki-Hokkonen, 1998), lebih dari 90% diusahakan peternakan rakyat dengan skala kecil, modal lemah serta bersifat usaha sampingan (Yusdja dan Ilham, 2006), sistem pemeliharaan masih tradisional, belum banyak sentuhan teknologi, pengelolaan sederhana, dan kurang berwawasan agribisnis (Purnomo dkk., 2017).

Mayoritas masyarakat pada Kawasan Purnama Kempas yang terdiri dari 4 Desa yaitu Purwodadi, Sungai Keruh, Delima dan Dataran Kempas adalah rumah tangga petani sawit. Pada tahun 2020 berdasarkan data BPS, komoditas tanaman perkebunan yang paling banyak ditanami di Kecamatan Tebing Tinggi adalah kelapa sawit seluas 11.267 Ha atau 97,43% dari total areal perkebunan rakyat (11.564 Ha) dengan produksi 34.650 ton. Hasil penelitian mencatat proporsi rumah tangga pemilik areal perkebunan sawit pada masing-masing desa adalah Purwodadi (66,00%), Dataran Kempas (52,94%) dan Sungai Keruh (31,37%) (Novra dkk., 2021). Perkebunan sawit dengan masa tanam 1996/1997 pada saat ini sudah memasuki masa non-produktif (umur > 25 tahun) sehingga sudah selayaknya dilakukan peremajaan untuk mengembalikan dan bahkan meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan bagi masyarakat.

Kelangkaan areal pengembalaan dan pasokan hijauan pakan menyebabkan waktu dan jarak tempuh untuk mencapai areal pengembalaan dan perambanan akan semakin meningkat sehingga curahan waktu untuk memelihara ternak sapi semakin mendominasi. Rumah tangga peternak pelaku ISS akan terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok pertama yang sudah mempersiapkan diri akan merespon dengan melakukan adaptasi dan kelompok kedua akan memilih tetap bertahan dengan pola lama meski menguras lebih banyak sumberdaya. Kelompok pertama akan memilih untuk mempersiapkan pasokan sumber pakan alternatif baik melalui pengembangan budidaya maupun dengan melakukan adopsi teknologi untuk mengembangkan sumber

pasokan pakan alternatif. Sebaliknya kelompok kedua yang tetap bertahan dengan pola lama dan dengan keterbatasan sumberdaya waktu dan tenaga yang dimiliki dalam jangka panjang akan menyebabkan stagnasi perkembangan usaha ternak sapi dan bahkan semakin berkurang dengan menjual ternak sapi yang dipelihara. Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis besaran dan arah dampak program PSR terhadap keberlanjutan sistem ISS yang sudah berkembang selama ini di kawasan Purnama Kempas.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Memahami perilaku petani merupakan bagian esensial untuk mencapai keberhasilan dalam implementasi intervensi yang bertujuan untuk menuju praktek-praktek terbaik (*best practices*) karena bagaimana perilaku petani berubah atau dipengaruhi menjadi tantangan bagi pengambil kebijakan. Kebijakan untuk mendorong suatu tindakan tidak hanya sekedar memahami ilmu pengetahuan atau ekonomi tetapi juga membutuhkan identifikasi faktor-faktor perilaku atau psikologi bagaimana suatu kebijakan itu lebih dapat diterima. Kegagalan identifikasi perilaku menghasilkan pengambilan keputusan yang tidak sistimatis karena bertumpu pada asumsi rasionalitas tanpa batas tidak akan memberikan hasil optimal. Hal ini juga berlaku dalam perumusan kebijakan intervensi dalam rangka penanganan dampak program peremajaan kelapa sawit rakyat (PSR) terhadap pasokan hijauan pakan ternak pada rumah tangga pelaku integrasi sawit sapi (ISS).

Perubahan akibat program PSR terutama terkait dengan upaya pemenuhan sumber pasokan pakan ternak sapi akibat berkurangnya areal penggembalaan atau perambanan hijauan antar tanaman. Perubahan ini akan mendorong rumah tangga peternak sapi untuk melakukan tindakan antisipasi dan responsif guna penyesuaian atau adaptasi terutama dalam pemenuhan kebutuhan pasokan pakan. Hal ini menjadi alasan utama penulis untuk mengkaji dampak program PSR terhadap pasokan sumber daya pakan ternak sapi di Kawasan Purnama Kampus. Berdasarkan identifikasi di atas, dapat dirumuskan masalah yakni bagaimana dampak Program Peremajaan Kelapa Sawit Rakyat (PSR) terhadap keberlanjutan pasokan sumberdaya pakan

ternak sapi di kawasan Purnama Kempas?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang ada, tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui dan menganalisis dampak Program Peremajaan Kelapa Sawit Rakyat (PSR) terhadap keberlanjutan pasokan sumberdaya pakan ternak sapi di kawasan Purnama Kempas.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Menambah informasi mengenai dampak Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) terhadap keberlanjutan pasokan sumberdaya pakan ternak sapi di kawasan Purnama Kempas.
2. Menambah informasi terkait strategi adaptasi rumah tangga dalam menghadapi dampak Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) dikawasan purnama kempas.
3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan perbaikan untuk pelaksanaan program PSR khususnya yang dikaitkan strategi adaptasi rumah tangga pelaku Integrasi Sawit-Sapi (ISS) bagi pemerintah daerah Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan pemangku kebijakan.